

MATERI SEJARAH HMI LENGKAP

Oleh: HimpunanMahasiswaIslam.org

A. Sejarah

1. Pengertian sejarah

Makna sejarah dapat dipahami dengan baik dengan membuka pengertian perbahaasan (etimologis) dan peristilahan (terminologis). Dengan cara demikian, akan memudahkan untuk memaparkan sekaligus menunjukkan secara relatif makna dari sebuah kata. Secara etimologis, kata sejarah berasal dari Bahasa Arab “*syajaratun*” yang memiliki arti pohon atau silsilah.ⁱ Istilah sejarah dalam Bangsa Arab dikenal dengan *tarikh* yang berarti menulis atau mencatat; catatan tentang waktu dan peristiwa.ⁱⁱ

Sedangkan di dunia Barat (Eropa), sejarah sering disebut dengan istilah *history* atau dalam Bahasa Yunani *historia* yang artinya masa lampau manusia.ⁱⁱⁱ Hal ini mengartikan bahwa pembahasan sejarah sepenuhnya mengarah kepada peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi atau bisa disebut sesuai realita.^{iv} Sebagaimana dalam KBBI online, sejarah mempunyai arti asal-usul silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau serta mempengaruhi masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Metode sejarah

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).^v

a. Metode penggalian sejarah

1) Lisan

Dalam metode ini, penggalian sejarah dilakukan dengan cara interview atau dialog dengan pelaku sejarah maupun narasumber lain yang berkaitan.

2) Observasi

Dalam metode ini, objek sejarah diamati secara langsung. Penyelidikan dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian yang dapat langsung ditangkap. Jadi, metode observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

3) Dokumenter

Metode ini berusaha mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis. Sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari

penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa dan sengaja menyimpan keterangan-keterangan tertentu atau catatan-catatan.

b. Metode penulisan sejarah

1) Deskriptif

Metode ini berusaha menggambarkan suasana dalam peristiwa secara nyata.

2) Komparatif

Metode ini berusaha membandingkan peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya.

3) Analisis sintesis

Metode ini dilakukan dengan mengamati suatu peristiwa secara kritis mencakup analisis dan kesimpulan yang spesifik.

3. Manfaat sejarah

a. Edukatif

Sejarah dapat memberikan khazanah keilmuan bagi yang mempelajarinya. Sejarah dapat dijadikan bahan pengajaran (refleksi diri) menuju masa depan yang lebih baik.

b. Inspiratif

Belajar sejarah dapat memberikan sebuah inspirasi kepada seseorang untuk dijadikan sebagai sarana pemecahan masalah-masalah kekinian.

c. Rekreatif

Dengan belajar sejarah seseorang akan mendapatkan hiburan dan merasakan^{vi}

B. Sejarah Pra Islam dan Masa Islam

1. Masyarakat Arab pra Islam

Sebelum masuknya Islam ke dalam masyarakat Arab mereka disebut masyarakat jahiliyyah, karena mereka hidup dengan keterbelakangan budaya, krisis moral sosial maupun peradaban. Hal demikian yang membuat orang-orang men-justice bahwa masyarakat Arab pra Islam memang begitu jahiliyyah, dengan kebiasaan menyembah berhala, kemudian mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena anggapan mereka bahwa anak perempuan adalah pembawa sial, dan hanya merugikan keluarganya saja, terlebih lagi perbudakan pada zaman itu sungguh tidak ber-pri-kemanusiaan, yang mana budak perempuan diperlakukan sebagai benda bergerak yang menyenangkan untuk di pakai dan terus dibuang, dan yang lelaki diperas keringatnya tanpa ada imbalan sedikitpun. Akan tetapi ada sebagian yang menjadi kebanggaan masyarakat Arab pada saat itu, yaitu syair-syair puisi memang diakui pada saat itu sampai syair manapuntak dapat mengalahkan syair-syair orang Arab pada masa itu.

Selain itu masyarakat Arab pra Islam hidup dalam perpecahan klan (keluarga Besar), karena yang menjadi kebanggaan mereka adalah tingginya egoisme kekuasaan (kabilah), tidak adanya altruistik antar sesama umat manusia, dan saling memamerkan hartanya kepada orang-orang disekelilingnya. Hal ini yang menyebabkan berperangnya

klan-klan yang ada di masyarakat Arab, sehingga dimata negara-negara lainpun bangsa Arab adalah bangsa yang lemah dan mudah terpecah belah.^{vii}

2. Masa Islam

a) Fase Makkah

Muhammad lahir di Makkah pada masa keadaan masyarakat yang disintegrasi bangsa (bisa dikatakan buruk untuk masa kini). Muhammad lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah, bertetapan dengan tanggal 20 April 571 M. Muhammad adalah putra tunggal dari pasangan Abdullah dan Aminah yang mana ketika lahir pun beliau sudah menjadi yatim piatu. Sejak kecil Muhammad memiliki sifat yang terpuji sehingga kemudian ia di juluki "al-amin" atau orang yang dipercaya. Pada usia yang ke-25 Muhammad menikah dengan seorang janda kaya yang bernama Khadijah. Dalam masa pernikahannya ini Muhammad sering melakukan kontemplasi atau menyendiri di luar Makkah, tepatnya di sebuah Gua yang bernama Hira. Entah apa yang di pikirkannya yang pastinya saat itu Muhammad mengalami kejumudan tingkat tinggi.^{viii}

Pada saat Muhammad mendekati usia 40 tahun, beliau makin sering gelisah, sehingga pelariannya dengan menyepi di gua Hira semakin sering kualitas maupun kuantitasnya. Suatu malam di bulan Ramadhan tepatnya 17 Ramadhan yang bertetapan pada tanggal 6 Agustus 610 M, datanglah malaikat Jibril. Malaikat itu mendekap Muhammad sehingga membuatnya susah bernafas. Kemudian ia dilepas dan dikatakatan kepadanya "bacalah!", kemudian ia menjawab "aku tak bisa membaca". Perintah tersebut disampaikan tiga kali hingga akhirnya malaikat Jibril membacakan dengan lengkap.

*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
Yang mengajar manusia dengan pena (qalam)
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*
(QS. al-Alaq: 1-5)

Muhammad mengulangi kata-kata tersebut hingga malaikat Jibril pergi meninggalkannya.^{ix} Selanjutnya kalimat-kalimat atau kemudian disebut dengan wahyu itu turun kembali secara berangsur-angsur. Isi dari wahyu tersebut berupa ajakan, perintah, larangan, kisah dan lain-lain. Isi dakwah tersebut adalah ajakan untuk melakukan perubahan-perubahan yang revolusioner, yang mana merubah akhlak umat manusia, karena Islam mengajarkan tentang akhlak yang baik. Tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antar ras, suku, bangsa, dan lain sebagainya. Dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam berimplikasi pada penguatan nasionalisme atau keutuhan dalam berbangsa dan bernegara.

Pada fase Makkah ajaran yang disampaikan oleh Muhammad SAW, berkaitan pada nilai ketauhidan atau keimanan, selanjutnya ajaran tentang akhlak karena pada masa itu masyarakat Arab dianggap buruk dalam hal akhlak. Nilai-nilai Islam dijadikan sebagai pondasi akhlak yang baik.

b) Fase Madinah

Fase ini dimulai sejak berpindahnya atau hijrahnya Nabi dan para sahabatnya ke Yastrib (sekarang Madinah). Peristiwa hijrah tersebut dilatarbelakangi oleh sikap para kabilah dan kaum Quraisy masa itu. Mereka mengusir Nabi beserta pendukungnya karena dianggap mengajarkan agama yang sesat. Sehingga Nabi pun harus pergi dari kota kelahirannya. Tetapi setelah hijrahnya Nabi Muhammad meneruskan dakwahnya sehingga masyarakat di Yastrib pun tertarik dengan beliau dan ikut masuk Islam. Sampai kemudian masyarakat Yastrib satu persatu masuk Islam dan bersumpah setia kepada Nabi.

Nabi mempersaudarakan di antara kaum muslimin, yaitu antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan persaudaraan ini, Nabi Muhammad telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan kabilah.^x

Dengan perkembangan Islam yang semakin pesat ini, kaum muslimin dianggap oleh bangsa Quraisy sebagai ancaman bagi kelompok lainnya karena pastinya kelompok lain akan ikut oleh pengikutnya Nabi Muhammad SAW, maka kemudian bangsa Quraisy mengajak perang kepada umat Islam pertama kali dan disebut perang Badar dan dimenangkan oleh Umat Islam dan selanjutnya perang-perang dalam menaklukkan Makkah seperti Uhud, Ahzab, Khandaq. Pada prinsip peperangan yang terjadi bagi kaum muslimin peperangan ini adalah upaya defensif idealisme dalam rangka menegakkan kalimat Tauhid. Nabi Muhammad SAW wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 11 H bertepatan pada tanggal 8 Juni 632 M. Saat itu Nabi berusia 63 tahun dan dimakamkan di Madinah.

C. Sejarah Perjuangan HMI

1. Latar belakang berdirinya HMI

a. Situasi dunia internasional

Berbagai argumen telah diungkapkan sebab-sebab kemunduran umat Islam. Tetapi hanya satu hal yang mendekati kebenaran, yaitu bahwa kemunduran umat Islam diawali dengan kemunduran berpikir, bahkan sama sekali menutup kesempatan untuk berpikir. Ketika umat Islam terlena dengan kebesaran dan keagungan masa lalu maka pada saat itu pula kemunduran diundang datang.

Akibat dari keterbelakangan umat Islam, maka munculah gerakan untuk menentang keterbatasan seseorang melaksanakan ajaran Islam secara benar dan utuh (kaffah). Gerakan ini disebut Gerakan Pembaharuan. Gerakan Pembaharuan ini ingin mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran yang totalitas, dimana disadari oleh kelompok ini, bahwa Islam bukan hanya terbatas kepada hal-hal yang sakral saja, melainkan juga merupakan pola kehidupan manusia secara keseluruhan. Untuk itu sasaran Gerakan Pembaharuan atau reformasi adalah ingin mengembalikan ajaran

Islam kepada proporsi yang sebenarnya, yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadist Rassullulah SAW.

Dengan timbulnya ide pembaharuan itu, maka Gerakan Pem-baharuan di dunia Islam bermunculan, seperti di Turki (1720), Mesir (1807). Begitu juga penganjurnya seperti Rifaah Badawi Ath Tahtawi (1801-1873), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Ibnu Abdul Wahab (Wahabisme) di Saudi Arabia (1703-1787), Sayyid Ahmad Khan di India (1817-1898), Muhammad Iqbal di Pakistan (1876-1938) dan lain-lain.

b. Situasi NKRI

Tahun 1596 Cornelis de Houtman mendarat di Banten. Maka sejak itu pulalah Indonesia dijajah Belanda. Imperialisme Barat selama ± 350 tahun membawa paling tidak 3 (tiga) hal:

- 1) Penjajahan itu sendiri dengan segala bentuk implikasinya Latar belakang berdirinya HMI
- 2) Missi dan Zending agama Kristiani
- 3) Peradaban Barat dengan ciri sekulerisme dan liberalisme.

Setelah melalui perjuangan secara terus menerus dan atas rahmat Allah SWT maka pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta Sang Dwi Tunggal Proklamasi atas nama bangsa Indonesia mengumandangkan kemerdekaannya.¥

c. Kondisi mikrobiologis umat Islam Indonesia

Kondisi ummat Islam sebelum berdirinya HMI dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) golongan, yaitu : Pertama : Sebagian besar yang melakukan ajaran Islam itu hanya sebagai kewajiban yang diadatkan seperti dalam upacara perkawinan, kematian serta kelahiran. Kedua : Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang mengenal dan mempraktekkan ajaran Islam sesuai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga : Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang terpengaruh oleh mistikisme yang menyebabkan mereka berpendirian bahwa hidup ini adalah untuk kepentingan akhirat saja. Keempat : Golongan kecil yang mencoba menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman, selaras dengan wujud dan hakekat agama Islam. Mereka berusaha supaya agama Islam itu benar-benar dapat dipraktekkan dalam masyarakat Indonesia.

d. Kondisi Perguruan Tinggi dan dunia kemahasiswaan

Ada dua faktor yang sangat dominan yang mewarnai Perguruan Tinggi (PT) dan dunia kemahasiswaan sebelum HMI berdiri. Pertama: sistem yang diterapkan dalam dunia pendidikan umumnya dan PT khususnya adalah sistem pendidikan barat, yang mengarah kepada sekulerisme yang "mendangkalkan agama disetiap aspek kehidupan manusia". Kedua : adanya Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI) di Surakarta dimana kedua organisasi ini dibawah pengaruh Komunis. Bergabungnya dua faham ini (Sekuler dan Komunis), melanda dunia PT dan Kemahasiswaan, menyebabkan timbulnya "Krisis Keseimbangan" yang sangat tajam, yakni

tidak adanya keselarasan antara akal dan kalbu, jasmani dan rohani, serta pemenuhan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

2. Berdirinya HMI

a. Latar belakang pemikiran

Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) diprakasai oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa STI (Sekolah Tinggi Islam), kini UII (Universitas Islam Indonesia) yang masih duduk ditingkat I. Tentang sosok Lafran Pane, dapat diceritakan secara garis besarnya antara lain bahwa Pemuda Lafran Pane anak keenam dari Sultan Pangurabaan Pane, yang lahir di Padang Sidempuan pada tanggal 5 Februari 1922. Pemuda Lafran Pane yang tumbuh dalam lingkungan nasionalis-muslim pernah mengenyam pendidikan di Pesantren, Ibtidaiyah, Wusta dan sekolah Muhammadiyah.

Adapun latar belakang pemikirannya dalam pendirian HMI adalah: "Melihat dan menyadari keadaan kehidupan mahasiswa yang beragama Islam pada waktu itu, yang pada umumnya belum memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Keadaan yang demikian adalah akibat dari sistem pendidikan dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Karena itu perlu dibentuk organisasi untuk merubah keadaan tersebut. Organisasi mahasiswa ini harus mempunyai kemampuan untuk mengikuti alam pikiran mahasiswa yang selalu menginginkan inovasi atau pembaharuan dalam segala bidang, termasuk pemahaman dan penghayatan ajaran agamanya, yaitu agama Islam. Tujuan tersebut tidak akan terlaksana kalau NKRI tidak merdeka, rakyatnya melarat. Maka organisasi ini harus turut mempertahankan Negara Republik Indonesia kedalam dan keluar, serta ikut memperhatikan dan mengusahakan kemakmuran rakyat.

b. Peristiwa 5 Februari 1947

Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan yang berakhir dengan kegagalan. Lafran Pane mengadakan rapat tanpa undangan, yaitu dengan mengadakan pertemuan secara mendadak yang mempergunakan jam kuliah Tafsir. Ketika itu hari Rabu tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H, bertepatan dengan 5 Februari 1947, disalah satu ruangan kuliah STI di Jalan Setiodiningratan (sekarang Panembahan Senopati), masuklah mahasiswa Lafran Pane yang dalam prakatanya dalam memimpin rapat antara lain mengatakan "*Hari ini adalah pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena persiapan yang diperlukan sudah beres. Yang mau menerima HMI sajalah yang diajak untuk mendirikan HMI, dan yang menentang biarlah terus menentang, toh tanpa mereka organisasi ini bisa berdiri dan berjalan*".^{xi}

Sementara tokoh-tokoh pemula/ pendiri (*Founding Father*) HMI antara lain:

- 1) Lafran Pane (Yogyakarta)
- 2) Karnoto Zarkasyi (Ambarawa)
- 3) Dahlan Husein (Palembang)
- 4) Siti Zainah (Palembang)

- 5) Maisaroh Hilal (Singapura)
- 6) Soewali (Jember)
- 7) Yusdi Ghozali (Semarang)
- 8) M. Anwar (Malang)
- 9) Hasan Basri (Surakarta)
- 10) Marwan (Bengkulu)
- 11) Tayeb Razak (Jakarta)
- 12) Toha Mashudi (Malang)
- 13) Bidron Hadi (Kauman-Yogyakarta)
- 14) Zulkarnaen (Bengkulu)
- 15) Mansyur

3. Sejarah perjuangan HMI

a. **Fase Konsolidasi Spritual (November 1946-5 Februari 1947)**

Bermula dari latar belakang sejarah berdirinya HMI serta kondisi objektif yang mendorong berdirinya HMI. Setelah mengalami berbagai proses akhirnya dijawab secara konkrit, keputusan dan kesepakatan para mahasiswa yang hadir dalam rapat untuk mendirikan HMI 5 Februari 1945.^{xii}

b. **Fase Pengokohan (5 Februari 1947-30 November 1947)**

Roda organisasi berjalan disertai aktivitas memperkenalkan HMI secara populer di kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas. Di forum Kongres mahasiswa seluruh Indonesia yang berlangsung di Malang tanggal 8 Maret 1947 HMI mengutus Lafran Panedan Asmin Nasution,^{xiii} Kongres mahasiswa seluruh Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai forum perkenalan HMI dengan mahasiswa dari kota-kota lain.

Beberapa bulan setelah Kongres tersebut berdirilah cabang-cabang HMI di Klaten, Solo dan Malang.^{xiv} Untuk tambah kokohnya kedudukan HMI yang baru berumur 9 bulan, dilangsungkannya Kongres I HMI di Yogyakarta tanggal 30 November 1947. Terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI MS Mintaredja.^{xv}

c. **Fase Perjuangan Fisik (30 November 1947-27 Desember 1949)**

HMI yang lahir dalam suasana debu dan kabut revolusi yang masih menghitam pekat terjun ke gelanggang medan pertempuran memanggul senjata membantu pemerintah mengusir tentara penjajah, membela kehormatan bangsa, negara dan agama dari jajahan Belanda sampai bangsa Indonesia memperoleh kedaulatannya 27 Desember 1949.^{xvi} Sewaktu terjadi pengkhianatan dan pemberontakan PKI I di Madiun 18 September 1948, HMI ikut serta dalam penumpasan pemberontakan tersebut.^{xvii} Sejak Affair Madiun itulah dendam kesumat PKI tertanam kepada HMI.^{xviii}

d. Fase Pembinaan dan Konsolidasi Organisasi (1950-1963)

Tindakan memindahkan kedudukan PB HMI pada bulan Juli 1951 Dari Yogyakarta ke Jakarta, merupakan sikap arif bijaksana,^{xix} Lukman E. Hakim ditunjuk sebagai Ketua PB HMI dan Mutiar Sebagai Sekjen, menggantikan Lafran dan Dahlan.^{xx}

Ternyata Lukman Hakim tidak mampu memulihkan citra HMI, seraya menyerahkan kepada A. Dahlan Ranuwihardja untuk memimpin dan membentuk PB HMI,^{xxi} sebagai tindak lanjut, setelah 5 bulan memimpin, adalah mengadakan Kongres darurat HMI, yang kemudian disahkan sebagai Kongres II di Yogyakarta 15 Desember 1951. Untuk periode 1951-1953 A. Dahlan Ranuwihardja duduk Sebagai Ketum PB HMI, Sekum I dipegang oleh M. Rajab Lubis.^{xxii} Pembinaan anggota, dengan membentuk basis-basis, sejak Dari komisariat, cabang, badko, lembaga-lembaga otonom.^{xxiii}

e. Fase Tantangan dan Penghianatan PKI (1964-1965)

Dalam rencana kerja 4 tahun PKI 1964-1967, dimana menurut dokumen itu, HMI termasuk salah satu musuh PKI yang harus dibubarkan.^{xxiv} Tugas untuk membubarkan HMI diserahkan kepada CGMI, organisasi mahasiswa yang bernaung dibawah PKI.^{xxv} Puncak aksi tuntutan pembubaran HMI terjadi dibulan September 1965, jika tanggal 13 September 1965, DN. Aidit sebagai Ketua CC PKI dianugerahi Bintang Mahaputra, pada saat yang sama pula Generasi Muda Islam Jakarta Raya, menunjukkan solidaritas pembelaan terhadap HMI, empat hari berikutnya tanggal 17 September 1965, dengan keputusan komando tertinggi Retoling Aparatur Revolusi atau Kotrar (Bung Karno), HMI dinyatakan jalan terus tidak dibubarkan.^{xxvi}

Besoknya 30 September 1965, PKI mengambil jalan pintas, sudah siap main kekerasan, dari pada didahului lebih baik mendahului, dengan makar, mengambil kekuasaan dari pemerintah yang sah dengan pemberontakan G30S. Berkat kesiap-siagaan ABRI dan rakyat yang anti PKI, dalam waktu relatif singkat Gestapu/PKI dapat digulung.^{xxvii}

f. Fase HMI Penggerak Angkatan 66, Pelopor Orde Baru (1966-1968)

Atas inisiatif Wakil Ketua PB HMI Mar'ie Muhammad, Memprakarsai mendirikan Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam (KAMI) 25 oktober 1965, kemudian disahkan Manteri PTIP Prof. Dr. Syarif Thayeb, dengan tugas (1) Mengamankan Pancasila, (2) memperkuat bantuan kepada ABRI dalam penumpasan Gestapu/PKI sampai ke akar-akarnya. Massa aksi KAMI yang pertama, berupa rapat umum,

dilaksanakan tanggal 3 november 1965 dihalaman Fakultas Kedokteran UI Salemba Jakarta.

Tanggal 10 Januari 1966 KAMI mengumandangkan suara hati Nurani rakyat dalam bentuk Tritura, yang berisi: (1) bubarkan PKI, (2) Retooling Kabinet, (3) Turunkan Harga. Mengikuti kelahiran KAMI, Tanggal 9 Februari 1966 berdirilah Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) dengan Ketum M. Thamrin dari PII.^{xxviii}

Tuntutan Retol Kabinet malah dijawab dengan pembentukan Kabinet Dwikora.^{xxix} Kemarahan rakyat kemudian bergejala beralamat Pada Soekarno, yang dimata rakyat terkesan memandang ringan Tritura. Demonstrasi-demonstrasi rakyat dalam bentuk Kesatuan Aksi sejak 1 Maret 1966, sudah 111 hari non stop, mencapai Puncaknya tanggal 11 Maret 1966. Dari Aksi Massa mahasiswa dan Rakyat itulah lahirnya surat Perintah 11 Maret atau Supersemar.^{xxx} Dengan menggunakan Supersemar, besoknya 12 Maret 1966, PKI dibubarkan dan dinyatakan dilarang diseluruh Indonesia, beserta segala organisasi mantel PKI.^{xxxi} Setelah turunya Soekarno dan naiknya Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia HMI ikut mendukung pemerintahan yang baru.^{xxxii}

g. Fase Partisipasi HMI Dalam Pembangunan dan Modernisasi (1969-1970)

Setelah tatanan orde baru mantap, maka sejak 1 April 1969 dimulailah Rencana Pembangunan Lima Tahun atau Repelita.^{xxxiii} Bentuk-bentuk partisipasi HMI, anggota dan alumninya dalam era Pembangunan yang dimulai tahun 1969 hingga sekarang meliputi: (a) partisipasi dalam pembentukan suasana, situasi dan iklim yang memungkinkan dilaksanakannya pembangunan, (b) partisipasi dalam pemberian konsep-konsep dalam berbagai aspek pemikiran, (c) partisipasi dalam bentuk pelaksanaan langsung dari pembangunan.^{xxxiv}

Sesungguhnya mantan pemimpin HMI 1950-an dan angkatan 66 adalah generasi pertama HMI yang berpartisipasi kepada pemerintah dibawah patronase "kelompok teknokrat". Hanya saja menurut M. Dawam Rahardja, mereka masuk ke birokrasi dan secara tegas mendukung modernisasi, tidak melalui diskusi yang sifatnya intelektual, tetapi berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembangunan.^{xxxv}

h. Fase Pergolakan Pemikiran (1970-1997)

Fase pergolakan pemikiran ini muncul tahun 1970, tetapi gejala-gejalanya sudah nampak sekian tahun 1968.^{xxxvi} Generasi baru pemikir dan aktivis Islam sejak 1970-an berusaha mengembangkan dimana substansi, bukan bentuk merupakan titik-tekannya utamanya. Paham Keislaman-Keindonesiaan memberikan legitimasi kultural

Dan struktural terhadap pembentukan “Negara Kesatuan Nasional” Indonesia disini diintegrasikan secara harmonis.

Tema dan agenda yang menarik perhatian mereka adalah (1) Peninjauan kembali landasan teologis atau filosofis politik Islam; (2) pendefinisian kembali cita-cita politik Islam; dan (3) peninjauan kembali tentang cara dan cita-cita politik dapat dicapai secara efektif. Adapun idealisme dan aktivisme mereka dapat dipetakan dalam tiga wilayah penting: (1) pembaharuan teologis atau keagamaan; (2) reformasi politik atau birokrasi; (3) transformasi sosial^{xxxvii}

i. Fase Reformasi (Mei 1998- Sekarang)

Terlepas dari faktor dukungan politik ABRI terhadap Soeharto Mulai melemah pada tahun 1990-an, yang pasti, upaya yang telah dirintis generasi intelektualisme baru ini membuahkan hasil. Pada era ini mulai tumbuh sikap akomodatif negara terhadap Islam dengan diterapkannya kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan kepentingan sosial-ekonomi dan politik umat Islam.^{xxxviii} Setelah itu tidak ada lagi demonstrasi mahasiswa secara besar-besaran sampai muncul gerakan reformasi pada tahun 1998. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa turun kejatan itu buruk. Buktinya ketika rezim orde baru melemah mahasiswa kembali turun kejalan dan krisis moneter yang membuat Dolar Amerika ketika waktu normal hanya Rp 2.200 per dolar lalu tiba-tiba naik sampai Rp 17.000 per dolar, Akibatnya harga barang melambung tinggi, sementara pemerintah Soeharto tidak dapat mengendalikan keadaan, maka diapun jatuh.^{xxxix}

ⁱ Hariono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 51 dan Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bhratata, 1981), hlm. 11.

ⁱⁱ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir: *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 17 dan Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol 3 (Beirut: Dar al-Lisan al- Arab, 1970), hlm. 481.

ⁱⁱⁱ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 2.

^{iv} Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 1.

^v Drs. Samsul Munir, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 4.

^{vi} Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Opor Indonesia, 2001), hlm. 34.

^{vii} HMI Cabang Ciputat, *Basic Training: Panduan untuk Kader Himpunan Mahasiswa Islam*, (Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat, 2016), hlm. 1-2.

^{viii} HMI Cabang Ciputat, *Basic Training: Panduan untuk Kader Himpunan Mahasiswa Islam*, (Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat, 2016), hlm. 3.

^{ix} Martin Lings, *Muhammad*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm.

^x Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 64.

^{xi} Agus Salim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI (1974-1975)*, Bina

^{xii} *Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul, Pemikiran HMIDan Relevansinya Dengan Sejarah*

^{xiii} *Ibid, hlm.34-35.*

^{xiv} *Ibid,*

^{xv} *Ibid, hlm.36*

-
- xvi *Ibid*
- xvii *Ibid, hlm.39.*
- xviii *Ibid, hlm.40.*
- xix *Ibid, hlm.42*
- xx *Ibid*
- xxi *Ibid*
- xxii *Ibid*
- xxiii *Ibid, hlm.43*
- xxiv *Ibid, hlm.45*
- xxv *Ibid*
- xxvi *Ibid, hlm.47*
- xxvii *Ibid*
- xxviii *Ibid, hlm.49-50*
- xxix *Ibid*
- xxx *Ibid, hlm 51*
- xxxi *Ibid*
- xxxii *Ibid*
- xxxiii *Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul, PemikiranHMIDanRelevansinyaDenganSejarah PerjuanganBangsaIndonesia, 2008, hlm.53*
- xxxiv *Ibid*
- xxxv *Syafi'iAnwar, PemikiranDanAksiIslam DiIndonesia: SebuahKajianPolitikMengenai CendikiawanMuslim Orde, 1995, hlm.26,38*
- xxxvi *Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul, PemikiranHMIDanRelevansinyaDenganSejarah PerjuanganBangsaIndonesia, 2008, Hlm.53*
- xxxvii *BahtiarEfendy, Islam danNegara; TransformasiPemikiran danPraktikPolitikIslam di Indonesia, 1998, hlm.126.*
- xxxviii *Ibid, hlm.273-310*
- xxxix *RusydyZakaria, Dkk, MembingkaiPerkaderanIntelektualSetengahAbadHMICabang Ciputat, 2012, hlm.172-173.*